

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pembelajaran IPA merupakan pembelajaran terpadu yang mengaitkan pokok bahasan satu dengan pokok bahasan lain baik secara terencana maupun spontan, dalam satu bidang maupun dengan bidang lain dengan beragam pengalaman belajar anak. Perancangan pembelajaran dengan sistem keterpaduan membantu siswa untuk mendapatkan kebermaknaan dan pemahaman konsep dalam materi IPA juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2013). Hakikat pembelajaran IPA merupakan suatu cara mengetahui keteraturan alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan maupun sikap ilmiah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA secara garis besar harus didasari dengan penanaman konsep yang kuat dan bermakna akan materi IPA agar dapat mempermudah siswa dalam mengorelasikan pemahaman siswa dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari (Sugiana, Harjono, & Sahidu, 2016).

Kenyataan dalam lembaga pendidikan, materi IPA masih dianggap sebagai materi yang sulit oleh siswa meskipun telah didapatkan sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini terjadi karena IPA dianggap sebagai mata pelajaran dengan materi kompleks (Sugiana et al., 2016). Proses pembelajaran IPA masih bersifat parsial. Siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengaitkan konsep dengan situasi yang berbeda, sehingga kebermaknaan pembelajaran sangatlah kurang (Anggareni, Ristiati, & Widiyanti, 2013). Selain

itu, seringkali gaya kognitif setiap siswa dianggap sama. Realita yang ada tidak selalu demikian. Gaya kognitif setiap siswa berbeda-beda dan dapat mempengaruhi cara siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi dari guru (Basir, 2015). Dalam penelitian Irwandani & Rofiah (2015), rata-rata klasikal terdapat 60% dari jumlah total siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Salah satu penyebab rendahnya nilai siswa adalah kurangnya pemahaman konsep siswa. Kurangnya pemahaman konsep siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti model pembelajaran yang konvensional, pembelajaran satu arah, dan juga pembelajaran tidak kontekstual.

Model pembelajaran yang diharapkan sesuai tujuan tercapainya kebermaknaan suatu pembelajaran adalah model-model yang berbasis kontekstual dan konstruktif. Salah satu contohnya adalah model *generative learning*. Model *generative learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mempermudah pengonstruksian pemahaman siswa. Teknik dari model *generative learning* adalah mengintegrasikan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dalam membangun pemahaman konsep siswa (Sugiana et al., 2016). Model *generative learning* merupakan salah satu dari penerapan prinsip konstruktivisme yang mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan konsep dalam materi IPA.

Model pembelajaran serupa yang dirasa mampu mewujudkan kebermaknaan pembelajaran adalah model *experiential learning*. *Experiential learning* adalah model pembelajaran berbasis pengalaman dimana pengetahuan terkonstruksi melalui transformasi pengalaman (Arianti & Yulianti, 2018). Dalam proses pembelajaran, model *experiential learning* menerapkan sistem

pembelajaran siklik yang melibatkan empat pengutamaan yakni perasaan, pengamatan, berpikir, dan berbuat (Amir & Arsyad, 2017).

Penelitian relevan menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada penggunaan model pembelajaran yang berbeda (Anggareni et al., 2013). Penelitian relevan lain juga menyebutkan bahwa model *generative learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Irwandani & Rofiah, 2015). Pembelajaran *experiential learning* memiliki tahap-tahap yang dapat menggali pemahaman

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi cahaya dan alat optik. Materi cahaya dan alat optik adalah materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman siswa seringkali terjadi pada materi cahaya dan alat optik terlebih pada konsep pemantulan cahaya, pembiasan cahaya, dan pembentukan bayangan (Sunati, Sadia, & Suhandana, 2013). Pada materi cahaya dan alat optik diharapkan siswa dapat memahami dengan benar konsep materi cahaya dan alat optik serta dapat mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan model *generative learning* dan *experiential learning* yang berbasis kontekstual diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep dengan mudah serta tetap dapat memaksimalkan gaya kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Mata pelajaran IPA masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kompleks

2. Pembelajaran IPA masih bersifat konvensional sehingga siswa cenderung pasif
3. Pembelajaran IPA kurang kontekstual
4. Siswa belum mampu memaksimalkan gaya kognitif
5. Penggunaan model pembelajaran kurang relevan dengan materi pelajaran.
6. Lemahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model *generative learning* dan model *experiential learning*?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan model *generative learning* dan *experiential learning*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan model *generative learning* dan *experiential learning*.
2. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan model *generative learning* dan *experiential learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa SMP.
2. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, serta dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA.

3. Mengetahui akan pentingnya pengaruh gaya kognitif siswa dalam pemahaman konsep siswa.
4. Dapat menjadi motivasi guru untuk menerapkan proses pembelajaran efektif dan efisien yang berorientasi pada siswa. Salah satunya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang bersifat kontekstual seperti *generative learning* dan *experiential learning*.